

MOMENTUM INTROSPEKSI BAGI ORANGTUA DI DALAM PENDIDIKAN ANAK

Oleh: SATIVA MT.

Disajikan dalam Seminar Peringatan Hari Ibu 22 Desember 2008
UKKI Mujahidin UNY

Peringatan Hari Ibu tahun ini, mengingatkan kita kepada beberapa fenomena sosial kemasyarakatan yang muncul dalam tahun-tahun terakhir ini, terutama berkaitan dengan kehidupan generasi muda. Banyak prestasi cemerlang yang dihasilkan kelompok tersebut, namun tidak sedikit pula fenomena negatif yang muncul darinya. Untuk yang positif maka senantiasa perlu dikembangkan, tetapi untuk yang negatif tentu saja perlu direnungkan untuk dihilangkan. Tulisan ini merupakan salah satu *urun rembug* tentang fenomena negatif generasi muda dan solusi penyelesaiannya, serta bagaimana peran penting orang tua, khususnya kaum ibu, khususnya dalam permasalahan tersebut.

Fenomena Moral

Di dalam konteks DIY, tercatat beberapa hal negatif tentang generasi muda yang sangat memprihatinkan bagi orang tua manapun. Narkoba, pergaulan bebas, dan minuman keras (miras), merupakan tiga hal yang cukup intens kejadiannya. Dalam kasus narkoba DIY bahkan tercatat sebagai urutan kedua terparah di Indonesia setelah DKI Jakarta. Tentu saja realita ini merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan, terutama dikaitkan dengan Jogjakarta sebagai Kota Pendidikan. Permasalahan narkoba ini bahkan sudah menyerpa para remaja SLTP – kelompok yang oleh sebagian orang masih dianggap ‘semi kanak-kanak’.

Demikian pula dalam hal pergaulan bebas. Publik Jogja begitu tersentak oleh hasil penelitian beberapa waktu lalu yang menemukan bahwa 97% mahasiswi di Jogja sudah tidak perawan lagi. Terlepas dari aspek validitas hasil penelitian tersebut untuk mengetahui realita yang sesungguhnya, tetapi telah menyadarkan publik mengenai bagaimana sisi kehidupan para mahasiswi (yang tentunya tak mungkin dilepaskan dari mahasiswanya) yang ada di Jogja. Makin mudah dan murah teknologi informasi, dan berkurangnya control orangtua dan masyarakat, sedikit banyak turut berperan dalam hal ini.

Sedangkan tentang minuman keras atau miras, meskipun kabarnya sering juga diadakan razia oleh aparat, tetap saja menjadi salah satu 'primadona mimpi sesaat', khususnya oleh kawula muda. Di bulaun-bulan terakhir, banyak pemuda dijemput maut karena kebablasan minum oplosan miras.

Pendidikan

Dari perspektif orang tua, fenomena sosial negatif seperti di atas selayaknyalah menjadi bahan yang sangat tepat untuk melakukan evaluasi terhadap peran keorngtuaan yang telah dilakukannya terhadap generasi mudanya, yakni anak-anaknya. Tanggung jawab untuk meretas persoalan-persoalan negatif yang melanda generasi muda memang tidak mungkin dilimpahkan begitu saja kepada orang tua karena faktor-faktor lain juga berpengaruh, seperti lingkungan pergaulan, sekolah, dan lainnya. Tetapi peran orang tua begitu strategis karena dari orang tualah seseorang menerima pendidikan paling awal dalam kehidupannya. Dalam kenyataannya, pendidikan awal ini begitu berkesan sehingga akan menjadi arahan bagi seseorang tersebut dalam menentukan strategi masa depannya.

Pendidikan merupakan kata kunci dalam rangkaian hubungan antara orang tua dan anak. Baik tidaknya seorang anak, terutama dalam sikap dan

akhlaknya, sangat ditentukan oleh baik tidaknya proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarganya. Orang-orang pada umumnya menisbahkan tampilan seorang anak terhadap keluarganya, dan biasanya teretus dengan ungkapan *siapakah orang tuanya?* Ungkapan ini mencakup beberapa makna, seperti: bagaimanakah akhlak orang tuanya, bagaimanakah pendidikan orang tuanya, dan kemudian bagaimanakah orang tua tersebut mendidik anak-anaknya. Oleh karena itulah evaluasi tentang proses pendidikan terhadap anak dalam keluarga senantiasa diperlukan.

Proses pendidikan dalam keluarga harus melibatkan ibu dan ayah. Adalah naif jika proses ini hanya akan dilimpahkan kepada salah satunya saja, tanpa keduanya terlibat secara aktif. Pemahaman tradisional seringkali melimpahkan tugas tersebut hanya kepada ibu, karena tugas ayah adalah bekerja mencari nafkah, seolah lepas dari tanggung jawab mendidik anak. Tetapi seiring dengan semakin berubahnya persepsi terhadap pendidikan itu sendiri, diketahui bahwa proses pendidikan akan sukses hanya jika keduanya -- ibu dan ayah -- terlibat secara aktif.

Dalam suatu proses pendidikan yang baik, terdapat minimal tiga komponen yang harus diperhatikan, yaitu tauladan dari orang tua, metode pendidikan, serta hidayah dari Yang Maha Pengatur.

Aspek tauladan adalah faktor sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam mendidik anak. Memberitahu anak secara lisan tentang sesuatu yang baik sangat mudah dilakukan, tetapi memberikan kepada anak contoh pelaksanaannya yang kadangkala sulit dilakukan. Apa lagi bahwa contoh tersebut membutuhkan konsistensi, dan sekaligus membutuhkan kesabaran. Para ibu seringkali melarang anaknya untuk tidak menonton siaran televisi yang dianggapnya tidak mendidik perilaku sang anak. Tetapi di saat yang sama mereka juga memiliki hobi mengikuti siaran sinetron, yang diakui oleh banyak pakar lebih banyak efek negatifnya dibalik 'hiburannya'.

Seorang ayah suka memarahi anak SLTP-nya agar tidak merokok, sambil sibuk mengepulkan asap rokoknya sendiri. Pada kasus lain, kadang-kadang ibu mengatakan 'boleh', sementara ayah mengatakan 'tidak' terhadap suatu hal. Hasilnya? Anak-anak menjadi bingung, mana yang harus diikuti. Tidak heran jika lantas mereka kemudian mencari panutan lain di luar rumah, karena tak puas dengan apa yang diperoleh di rumah. Cilakanya, idola lain itu justru malah sering negatif bahkan menyesatkan.

Aspek Metode pendidikan tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan dalam proses pendidikan yang dilakukan bagi anak. Kapan harus bersikap keras, dan kapan saatnya lembut. Kapan harus otoriter, dan kapan saatnya demokratis. Semuanya harus dilakukan secara proporsional. Keras terus-menerus atau otoriter terus-menerus akan menimbulkan efek tidak baik bagi anak. Sebaliknya sikap lembut terus-menerus atau demokratis terus-menerus juga tidak baik. Memberikan sesuatu pada anak secara tepat metode dan waktunya adalah yang terbaik.

Pada hal-hal yang secara prinsip merupakan suatu keharusan atau sebaliknya merupakan larangan, tentu saja tidak tepat bila disikapi dengan demokratis, apalagi jika anak-anak sudah bisa dianggap dewasa untuk tahu mana yang benar dan mana yang salah. Misalnya, kebiasaan berlaku curang pada teman bila dibiarkan bisa jadi akan menumbuhkan bibit koruptor di masa depan. Tentu saja cara untuk menuju kematangan sikap seperti yang diinginkan memerlukan proses yang mestinya diawali sejak dini. Dan untuk menuju 'ketegasan' semacam itu juga dibutuhkan pengkondisian dengan kelembutan terlebih dahulu, khususnya bagi anak-anak yang belum dianggap dewasa. Sebaliknya, pada hal-hal yang tidak mengikat secara prinsip, misalnya menyangkut ide kreatif anak dalam bermain, mengatur lemarnya dll, boleh-boleh saja, bahkan harus dilakukan dilakukan secara demokratis. Tentunya dalam hal ini batasan-batasan etika umum dan lingkungan juga harus diperhatikan.

Adapun faktor hidayah dari Yang Maha Kuasa juga sangat penting untuk diperhatikan. Manusia hanya bisa berusaha, Dia-lah yang menentukan hasilnya. Karena itu semua tahapan dalam proses pendidikan yang dilakukan senantiasa harus sejalan dengan kehendak-Nya. Prinsip-prinsip nilai dalam pendidikan yang diyakini, akhlak yang ditampilkan, serta tujuan-tujuan yang diharapkan, semuanya harus sesuai dengan kehendakNya, tidak justru serba menentangNya, agar hidayahNya mudah datang.

Aspek transcendental ini, di dalam Islam justru merupakan poin utama dalam pendidikan. Dan peran ibu dalam pendidikan ini, sangatlah luarbiasa. Mari kita lihat kisah Hajar, ibunda Nabi Ismail.

Belajar dari Bunda Hajar

Jika kita mencermati kisah nabi Ibrahim dan Ismail, tidak bisa tidak akan terkait dengan seorang wanita bernama Hajar. Siapakah Hajar? Ia adalah seorang wanita hitam bangsa Ethiopia yang hina, budak sahaya Sarah -- istri Ibrahim. Di dalam kualifikasi sistem sosial manusia saat itu, Hajar hampir tak punya makna. Bahkan ia tidak layak untuk dicemburui oleh para wanita, hingga Sarah pun memilihnya untuk menjadi istri kedua Ibrahim, sebagai upaya mencari keturunan. Ya, Allah mentaqdirkannya untuk menjadi istri kedua Ibrahim, kemudian sekaligus menjadi ibunda Ismail, Hajar kemudian juga dikenang sebagai ibu para nabi, karena dari keturunan Nabi ismail lahir pula beberapa nabi, termasuk nabi penutup, Rasulullah Muhammad Saw.

Begitulah, di dalam kualifikasi sosial sistem tauhid, si budak hitam yang hina akhirnya tampil sebagai wakil kaum wanita sedunia, yang mendapat penghargaan yang luar biasa dari Allah. Betapa tidak ? Dalam skenario Alah, yang selalu diperingati umat selanjutnya melalui pelaksanaan ibadah haji, Hajar adalah satu-satunya 'pemain' wanita. Hajar, dalam peran itu, adalah sebagai seorang ibu. Hajar -- yang atas perintah

Allah ditinggalkan oleh suaminya di padang tandus bersama bayinya, adalah lambang ketawakalan dan ketaatan.

Hajar adalah seorang ibu yang penuh rasa tanggung jawab, seorang ibu yang sarat dengan rasa cinta yang tulus. Seorang diri ia berjalan dan berlari kian kemari, tanpa tempat berteduh, tanpa bantuan, sebatang kara bersama bayi merahnya di gurun gersang. Tapi ia yakin, bahwa Allah tidak akan menelantarkannya. Ia tawakal. Tetapi tawakalnya adalah tawakal yang tak pasif, tak pasrah tanpa upaya. Hajar tidak seperti mereka yang mengaku taqwa, kemudian duduk menunggu mu'jizat dari langit. Ketika bekal airnya habis, dan air susunya pun mengering, Hajar tak hanya berdoa menengadahkan tangan pada Allah. Tidak! Dipasrahkannya anaknya pada Allah, lalu ia segera bangkit berlari. Ia berlari kian kemari, antara bukit shofa dan marwa, demi memperoleh air, terutama untuk bayi Ismailnya. Hajar tak pernah menyerah pada keadaan, Hajar tak pernah menyerah pada penderitaan. Ia terus bergerak, ia terus berusaha. Hingga akhirnya, Allah menganugerahkan air zam-zam padanya, pada Ismailnya.

Begitulah seterusnya, lembah gersang bernama Makkah itu akhirnya menjadi pusat peradaban manusia, hingga kini. Dan Allah telah menetapkan seorang ibu bernama Hajar, dengan energi ketaatan, energi ketaqwaan, dan energi ikhtiar yang luar biasa, untuk memulai peradaban itu. Atau dengan kata lain, Allah telah menunjukkan pada kita, betapa ibu memiliki peran yang luar biasa di dalam pembentukan peradaban. Dan itu semua tentu saja harus diawali dengan paduan ketaatan, ketaqwaan, sekaligus ikhtiar kemanusiaan.

Penutup

Sebagai bahan evaluasi, di saat peringatan Hari Ibu yang masih hangat ini, cukup tepat jika para orang tua memanfaatkan momentum ini untuk mengintrospeksi keorangtuaannya, apakah, sejauh manakah, bagaimanakah, dan untuk apakah pendidikan dilakukan bagi anak-anaknya.

Karena, sekali lagi, bagaimanapun peran ibu tidak mungkin dilepaskan dari peran ayah. Keduanya mesti berjalan sinergis dan harmonis, karena anak adalah amanah dari Tuhan bagi keduanya.

Anak adalah cermin dari orangtua. Sudahkah orangtua, mampu menjadi cermin yang baik bagi anak-anaknya? Sudahkah orangtua, terutama ibu, mampu menjadi inspirasi bagi anak-anaknya, untuk turut berperan dalam pembentukan masyarakat yang sehat dan kuat, yang akan turut menyumbang dalam pembangunan peradaban.

Allahu a'lam.